

## **ABSTRAK**

### **DESKRIPSI TINGKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN AFEKSI DAN IMPLIKASINYA BAGI PROGRAM-PROGRAM BIMBINGAN DEMI MENINGKATKAN PENGHAYATAN KAUL-KAUL KEBIARAAN PARA BRUDER YUNIOR KONGREGASI MSC DI INDONESIA**

**Yoseph S. Daempal, 2005**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pemenuhan kebutuhan afeksi dan sejauh mana pemenuhan kebutuhan afeksi itu berdampak pada penghayatan ketiga kaul kebiaraan bagi para bruder yunior MSC di Indonesia, yang sedang menjalani masa pembinaan yuniorat tahun pertama sampai dengan tahun kelima. Para responden berjumlah 6 orang yakni Br. Pr, Br. Kt, Br. Vy, Br. Gb, Br. Rf dan Br. Mk. (nama samaran).

Jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah studi dokumentasi, observasi tingkah laku non verbal dan wawancara mendalam. Informasi yang dikumpulkan berasal dari laporan keenam responden, dari data pribadi responden yang ada di komunitas yuniorat bruder MSC Purworejo dan dari wawancara informasi dengan para pemimpin komunitas tempat para responden berada.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: kekurangan afeksi pada masa kanak-kanak terlebih kurangnya perhatian dari ibu, berdampak dalam kehidupan seseorang setelah menjadi dewasa. Tanda-tanda yang nampak dan diungkapkan adalah mengalami perasaan kosong, kesepian dan tidak mempunyai arah. Perasaan-perasaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemenuhan kebutuhan afeksi dengan ingin mengalami kehangatan, cinta, perhatian, kenikmatan seksual dan kerinduan untuk membangun hidup berkeluarga. Hal-hal demikian bertentangan dengan pilihan hidup sebagai biarawan yang mengikrarkan kaul keperawanan atau selibat.

Di bidang kaul kemiskinan ditemukan bahwa situasi ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan berpengaruh dalam kehidupan membiara seseorang. Hal ini ditandai dengan adanya kekhawatiran serta adanya dorongan untuk menikmati fasilitas yang tersedia serta kerinduan untuk mengumpulkan harta benda karena adanya ketakutan terhadap tidak adanya jaminan secara ekonomis di masa depan. Hal tersebut bertentangan dengan kaul kemiskinan yang menuntut setiap biarawan bersikap lepas bebas.

Di bidang kaul ketaatan ditemukan bahwa relasi yang sulit dalam keluarga berpengaruh dalam penghayatan kaul ketaatan. Hal ini dialami dan dirasakan dalam menghadapi pimpinan yang cenderung otoriter. Maka yang diharapkan adalah adanya dialog, keterbukaan dan penerimaan.

## **ABSTRACT**

### **DESCRIPTION ABOUT THE FULFILLMENT OF THE NEED OF AFFECTION AND IT'S IMPLICATION FOR GUIDANCE PROGRAMS TO INCREASE THE IMPLEMENTATION OF THE RELIGIOUS VOWS OF THE JUNIOR BROTHERS OF MSC CONGREGATION IN INDONESIA**

**Yoseph S. Daempal, 2005**

The aim of this research is to describe about the fulfillment of the need of affection and how it affects on living the vows for the MSC Junior Brothers in Indonesia, who are doing the formation year from the first to the fifth year. The number of the respondents are six persons, they are Bro Pr., Bro. Kr, Bro. Vy, Bro. Gb., Bro. Rf. and Bro. Mk. (hidden name).

The type of this research that is used to answer the problems is qualitative research. The method that are used in collecting the data are documentation study, observation of non verbal behavior and depth interview. The collected informations come from the reports of the six respondents, personal data of the respondents who live in the MSC Juniorate Community in Purworejo and from the interview to the superior of the local community where the respondents live.

The result of this research are: lack of affection during the childhood, especially the lack of attention from the mother effected on the life of a person when they become adult. The indication which can be seen and expressed are feeling of emptiness, loneliness and blur (has no direction). That kind of feeling urges a person to fulfill the affection's need by looking for love, attention, sexual pleasure and longing for establishing a family. That kind of things are against to the life-choice as a religious, especially the vows of chastity.

In the poverty vow it was found that the unfortunate economic situation of the family effects on the religious life of the person. They are indicated by anxiety and impetus to enjoy the facilities which are provided, and tend to collect things because there is a feeling of being insecure about the future economic situation. This is against the vow of poverty which demands each religious to be detached from any possession.

In obedience vow it was found that the difficult relation in family has affected to the full and total comprehension of obedience vow. It was felt in dealing with authoritative leader. So, it is expected that there is dialogue, openness and acceptance.